

## **ATSAR DAKWAH JAMAAH TABLIG DI PESISIR SELATAN KOTA GORONTALO**

Andries Kango<sup>1</sup>  
Wahidah Suryani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; [andres\\_kango@iaingorontalo.ac.id](mailto:andres_kango@iaingorontalo.ac.id)

<sup>2</sup>IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; [wahidahsuryanidjafar18@gmail.com](mailto:wahidahsuryanidjafar18@gmail.com)

**Abstract:** This study specifically focuses on elaborating on the *atsar* (impact) of the *da'wah* activities conducted by the Tablighi Jamaat in the South Coast region of Gorontalo City. Furthermore, based on the findings, good *da'wah* practices in coastal areas will be identified. The scope of *da'wah atsar* in this context refers to how the *mad'u* (audience of *da'wah*) responds to the Tablighi Jamaat's *da'wah* efforts in the region. These responses encompass cognitive, affective, and behavioural aspects. The objective of this study is to identify the *atsar* and good *da'wah* practices applicable to coastal areas. Accordingly, this research aims to: (1) Describe the *da'wah* activities of the Tablighi Jamaat in the South Coast region of Gorontalo City, and (2) Conduct a deeper analysis of the *da'wah* footprint of the Tablighi Jamaat in the region. The findings of this study indicate that: First, the *da'wah* method employed by the Tablighi Jamaat follows the *khuruj* method, which involves venturing out in the path of Allah. This process begins with fostering social connections (*silaturahmi*), reciting *ta'lim*, and subsequently engaging in *jaula* practices. This approach has been implemented along the southern coast of Gorontalo City for the past 12 years. Second, the *atsar* of the Tablighi Jamaat's *da'wah* efforts in the South Coast region is significant and yields optimal results. This is evidenced by observable transformations in the community's daily life, such as the increased observance of prayer, enhanced religious knowledge, strengthened social ties, and active participation in the commemoration of Islamic holidays.

**Keywords:** Atsar of the *da'wah*, Tablighi Jamaat, *da'wah* in coastal area

**Abstrak:** Secara spesifik penelitian ini difokuskan pada upaya mengelaborasi atsar dakwah Jamaah Tablig di wilayah Pesisir Selatan Kota Gorontalo. Selanjutnya berdasarkan hasil tersebut akan dilihat *good practices* dakwah pada wilayah pesisir. Lingkup atsar dakwah yang dimaksud adalah bagaimana respon mad'u terhadap dakwah Jamaah Tablig di wilayah tersebut. Respon mad'u meliputi, respon kognitif, afektif dan behavioral. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan atsar dan *good practices* dakwah untuk wilayah pesisir. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dakwah Jamaah Tablig di wilayah pesisir selatan Kota Gorontalo, dan (2) menganalisis lebih dalam jejak dakwah Jamaah Tablig di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini didapatkan bahwa: pertama, metode Dakwah Jamaah Tablig menggunakan Metode Khuruj atau keluar di jalan Allah yang diawali dengan *silaturahmi*, pembacaan *Ta'lim*, serta bergerak melaksanakan amalan *Jaula*. Hal ini telah dilaksanakan di sepanjang pesisir selatan Kota Gorontalo sejak 12 tahun yang lalu. Kedua, atsar Tagli Jamaah Ta'wah kepada masyarakat Pantai Selatan sangat besar dan memberikan hasil yang optimal. Terbukti dari perubahan masyarakat melalui kehidupan sehari-hari, seperti pelaksanaan shalat, peningkatan pengetahuan agama, *silaturahmi* dan keaktifan dalam peringatan hari raya Islam.

**Kata kunci:** Atsar Dakwah, Jamah Tabigh, Dakwah di wilayah pesisir

## PENDAHULUAN

Dalam pemahaman Jamaah Tablig, usaha dakwah adalah sarana tarbiyah ummat, sebagai madrasah perjalanan (*Khuruj fi sabilillah*), untuk membentuk sifat *imaniyyah* secara bertahap-tahap. Usaha Dakwah Rasulullah yang nyaris punah pada akhir zaman ini, direkayasa oleh kemusyrikan dan kemunafikan, serta dimanipulasi oleh fitnah-fitnah dunia. Sebagaimana ketika Nabi Ibrahim telah meninggalkan kaumnya, mereka kembali menyembah patung hubal dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Demikian pula Bani Israil yang kembali menyembah patung sapi emas buatan samiri, ketika ditinggalkan selama 40 hari oleh Nabi Musa.<sup>1</sup>

Jamaah Tablig adalah sebuah organisasi yang gencar dalam menyebarkan dakwah, tidak saja dalam skala nasional melainkan internasional. Gerakan Jamaah Tabligh dibentuk pertama kali oleh Sheikh Muhammad Ilyas bin Sheikh Muhammad Ismail (1303-1364 H), seorang tokoh bermazhab Hanafi, dengan latar belakang Dyupandi, Al-Jisyti, dan Kandahlawi. Beliau lahir di Kandahlah, sebuah desa di Saharnapur, India. Sebelum mendalami ilmu agama, Sheikh Ilyas pernah berkarir di militer Pakistan. Pendidikan agamanya dimulai di desa kelahirannya, kemudian dilanjutkan ke Delhi hingga lulus dari sekolah Dioband. Beliau menyelesaikan studi di Jam'iyah Islamiyah Fakultas Syari'ah pada tahun 1398 H. Perlu diketahui, sekolah ini merupakan institusi pendidikan yang sangat luas bagi penganut Imam Hanafi di wilayah India, yang didirikan pada tahun 1283 H/1867 M.

Di Indonesia, dalam kurun selama dua puluh tahun lamanya, Jamaah Tabligh telah tersebar luas. Sebagian besar kota di Indonesia telah dijangkau oleh gerakan dakwah mereka. Saat ini, pengaruhnya telah mendunia dan menjadi garda terdepan Usaha menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh di negara atau wilayah dengan populasi penganut agama lain. Keberhasilan Jamaah Tabligh

---

<sup>1</sup> Muhammad Sulthon, "Desain Ilmu Dakwah," 2003.

terletak pada penawaran Islam yang lebih terbuka dan mudah dipahami, juga penekanan pada pengembangan spiritualitas individu.<sup>2</sup>

Pesisir Selatan Kota Gorontalo merupakan wilayah yang tidak terlewatkan oleh garapan dakwah Jamaah Tablig. Tak tanggung-tanggung, selama 14 tahun Jamaah Tablig telah membina masyarakat pesisir ini dan boleh dikata usaha dakwah tersebut telah memperoleh hasil. Masjid-masjid yang dulunya hanya banyak dihuni oleh kambing-kambing lepas, sekarang relative Makmur oleh masyarakat muslim di pesisir tersebut. Masyarakat yang dahulunya tidak mengenal dan mengamalkan salat, sekarang banyak memenuhi masjid-masjid, terutama di waktu-waktu magrib dan Isya. Tercatat sebanyak empat kelurahan di wilayah pesisir tersebut dibina Jamaah Tablig. Masyarakat yang dahulu hampir tak mengenal taklim, sekarang demikian aktif setiap minggu mengikuti taklim Jamaah Tablig. Singkatnya gerakan dakwah Jamaah Tablig telah banyak member perubahan di wilayah pesisir tersebut.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan ilmiah bahwa dakwah seperti apa yang telah dilakukan Jamaah Tablig dalam merubah masyarakat di wilayah tersebut. Kedua, Seperti apa perubahan atau atsar dakwah yang terjadi pada masyarakat tersebut. Hal ini menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian, mengingat masyarakat pesisir selalu mencitrakan problem kehidupan di berbagai aspek, termasuk agama. *Good Practices* dakwah Jamaah tablig di wilayah Pesisir Selatan kota Gorontalo ini penting dielaborasi untuk menjadi patron bagi pengembangan dakwah di wilayah-wilayah pesisir lainnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang berarti penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif subjek. Data kualitatif berupa kata-kata dan tindakan diamati dan dianalisis secara induktif untuk

---

<sup>2</sup> “Sejarah Dan Pemahaman Jamaah Tablig,” *Duta Islam* 05 (2017), <http://www.dutaislam.com/2017/05/sejarah-dan-pemahaman-jamaah-Tablig.html>.

menghasilkan temuan yang kaya akan makna.<sup>3</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Secara teoritis, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala yang sedang terjadi. Informasi ini menunjukkan keadaan gejala saat penelitian dilakukan, yang merupakan hasil langsung dari analisis data.<sup>4</sup> Ini juga dapat berarti suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk secara faktual dan cermat melukiskan fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu yang akan diteliti.<sup>5</sup> Penelitian ini memberikan suatu deskripsi atau gambaran tentang atsar dakwah Jamaah Tablig di Pesisir Selatan Kota Gorontalo.

Proses pemilahan, pemilihan, dan tabayyun dilakukan setelah data dikumpulkan. Kemudian data penelitian dianalisis dan dipresentasikan. Selanjutnya, data penelitian dipresentasikan dengan cara semi-biografis untuk menonjolkan aspek kepribadian subjek penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

### **Dakwah Jamaah Tabligh di Pesisir Selatan Kota Gorontalo**

Jamaah Tabligh disebut sebuah gerakan Islam dengan kegiatan dakwahnya berfokus pada penyebaran (tabligh) keutamaan ajaran Islam kepada siapa pun yang dapat mengaksesnya.<sup>6</sup> Kehadiran organisasi ini di Gorontalo dimulai pada tahun 1993 dengan kedatangan rombongan dari Malaysia yang bertujuan untuk berdakwah. Mereka berpusat di Masjid Ar Rahmah, Kelurahan Siendeng, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Rombongan ini terdiri dari enam orang, dengan Prof. Hanafi sebagai pemimpinnya. Salah seorang penanggung jawab

---

<sup>3</sup> An Nadhr Muhammad Ishaq bin Abdullah Abbas as Salamah, “Khuruj Fi Sabilillah,” *Alishlah Publishing*, n.d., 81.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, “Manajemen Penelitian,” *Rikena Cipta* 2007 (n.d.): 234.

<sup>5</sup> Dewi Sadiyah, “Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Remaja Rosdakarta*, 2015, 19.

<sup>6</sup> World Assembly of Muslim Youth (WAMY), “Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran; Akar Ideologis Dan Penyebarannya,” 1999, 74.

Jamaah Tabligh di Malaysia, dan merupakan hasil dari *ijtima'* (pertemuan akbar) Jamaah Tabligh yang diadakan di Ancol. Sebelum kedatangan rombongan ini, beberapa anggota jamaah secara individu telah melakukan survei awal ke beberapa masjid, antara lain Masjid Darul Arqom, Masjid Agung Baiturrahim, dan beberapa masjid di Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Survei ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan Jamaah Tabligh. Kegiatan survei ini dipandu langsung oleh Dr. Nur, penanggung jawab dari Jakarta, namun pada saat itu belum ada kegiatan dakwah yang intensif atau itikaf di masjid-masjid tersebut. Mereka hanya singgah untuk sholat, melakukan sosialisasi singkat, dan kemudian berpindah ke masjid lain.<sup>7</sup>

Kedatangan rombongan dari Malaysia di Masjid Ar Rahmah Siendeng mendapat sambutan positif dari para remaja muda di masjid yang saat itu sangat peduli dalam kegiatan yang berbau agama. Meskipun merasa ada hal lain karena penampilan rombongan tersebut dianggap berbeda, baik dari segi fisik, penampilan, maupun gaya berpakaian, namun Setelah mendapatkan penjelasan dan pengarahan dari para anggota jamaah, beberapa remaja di masjid mulai tertarik, dan beberapa bahkan ikut bergabung ketika rombongan pergi ke masjid lain.<sup>8</sup>

Pertemuan akbar (*ijtima'*) pertama di Gorontalo diadakan di Masjid Al-Furqon, Desa Pentadio, pada tahun 1997. Sekitar 500 orang hadir dalam pertemuan tersebut, menandai awal penyebaran dakwah di Gorontalo dengan pembentukan sejumlah rombongan yang akan dikirim ke berbagai wilayah Indonesia. Di antaranya, terbentuk dua rombongan yang melakukan dakwah selama empat bulan, masing-masing beranggotakan tujuh orang, dipimpin oleh Saiful dan Sidiq, dengan tujuan Manado dan Ternate.<sup>9</sup>

Pada awalnya, dakwah Gorontalo terkonsentrasi di Manado, Sulawesi Utara, dengan empat halaqah utama: Sangir, Bolaang Mongondow, Manado, dan Gorontalo. Di sana semua aktivitas dakwah, pelaporan, dan *ijtima'* dilakukan. Namun, setelah Gorontalo terpisah dari Sulawesi Utara, sebuah markaz khusus

---

<sup>7</sup> Sidiq, "Wawancara," *Jamaah Tablig Generasi Awal*, 2020.

<sup>8</sup> Syaiful, "Wawancara," *Anggota Jamaah Tablig Generasi Awal*, 2020.

<sup>9</sup> Sadik, "Wawancara," *Anggota Jamaah Tablig*, 2020.

didirikan pada tahun 2009, memungkinkan gerakan dakwah berjalan mandiri dan mengadakan pertemuan rutin dua kali seminggu, yakni pada senin dan jumat malam. Pada senin malam, mereka berkumpul untuk membahas laporan kegiatan dakwah dari 26 halaqah di seluruh wilayah Gorontalo.

Pertemuan dengan jumlah peserta yang cukup besar, berdasarkan pengamatan penulis, dihadiri sekitar 700 hingga 800 orang setiap jumat malam di Markaz Ar Rahmah Siendeng. Agenda pertemuan dimulai setelah Maghrib dengan mendengarkan ceramah hingga waktu Isya. Materi ceramah umumnya berfokus pada peningkatan semangat untuk beribadah di jalan Allah Swt. Di akhir ceramah, diadakan *tasykil*, yaitu perekrutan anggota jamaah yang bersedia berdakwah selama 4 bulan, baik di dalam maupun luar negeri, serta program empat puluh hari. Setelah sholat Isya, dibacakan berbagai cerita tentang sahabat Nabi Muhammad SAW guna meningkatkan *jazbah* (semangat) dan keistiqamahan anggota dalam menyampaikan pesan agama Islam serta selalu berpegang pada prinsip-prinsip Jamaah Tabligh, yang berpedoman pada perjalanan hidup para sahabat Nabi Muhammad Saw. Acara penutup biasanya dengan makan bersama yang disiapkan secara bergantian oleh setiap halaqah.

Terkait makan bersama, ada dua cara yang dilakukan. Pertama, setiap anggota membawa makanan dari rumah dan dikumpulkan untuk disantap bersama. Kedua, beberapa halaqah menerapkan sistem kolektif, di mana ada penanggung jawab yang mengelola makanan di rumah dan membawanya ke markaz pada malam hari untuk dimakan bersama. Suasana keakraban dan saling memberi dengan sopan sangat terasa dalam acara makan bersama ini.

Tujuan dakwah Jamaah Tabligh adalah amar ma'ruf (menyeru kepada kebaikan), dengan tujuan mencapai kesuksesan dan kejayaan umat manusia baik di dunia maupun akhirat. Ini adalah tujuan hidup mereka juga. Dakwah adalah cara bagi manusia untuk mencapai keinginan yang sempurna; pengamalan agama seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah cara untuk mencapai kesempurnaan tersebut..<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nadhar M. Ishak Shahab, "Khuruj Fi Sabilillah," *Pustaka Ramadhan*, 2007, 97.

Pada dasarnya, ada tiga komponen yang membentuk ajaran dakwah Rasulullah SAW: tablig (penyampaian), tazkiyah (pembersihan diri), dan taklim (pengajaran). Sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW, Maulana Muhammad Ilyas berusaha menerapkan unsur-unsur dakwah Nabi ke dalam ajarannya, yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dia ingin menerapkan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Six Principles of Tabligh adalah pendekatan dakwah yang dia ciptakan. Prinsip-prinsip ini meliputi penerapan syahadat, shalat, ilmu dengan dzikir, memuliakan sesama muslim, beramal dengan ikhlas, dan dakwah di jalan Allah SWT.<sup>11</sup>

Jamaah Tabligh tidak punya struktur resmi dalam organisasi seperti yang lain. Sistem kepengurusannya serupa dengan kepengurusan masjid, di mana kepemimpinan berada pada Majelis Syura yang menentukan dan membuat perencanaan pada semua program masjid. Program masjid yang terbagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Program internal berfokus pada kegiatan di dalam masjid, seperti taklim (pengajaran), bayan (ceramah), dzikir (mengingat Allah), itikaf (berdiam diri di masjid untuk beribadah), dan musyawarah (diskusi). Sementara itu, program eksternal masjid meliputi pengiriman anggota ke banyak tempat, baik di seluruh Indonesia serta negara luar.

Sesuai ajaran pendirinya, metode dakwah Tabligh menggunakan sistem pengorganisasian unit-unit kecil yang terdiri dari sekitar sepuluh jamaah. Kegiatan yang dilakukan di masjid (maqami), termasuk ceramah dan taklim, terdiri dari program pengiriman jamaah. Program ini digunakan untuk mengevaluasi dan mempersiapkan orang yang akan melakukan khuruj (keluar berdakwah). Selama khuruj, pengetahuan akan diterapkan dan diterapkan. Amalan yang dilakukan di luar masjid, di daerah yang telah ditentukan, disebut amalan intiqoli. Tujuan pengiriman jamaah ke berbagai daerah, baik di dalam maupun luar negeri, adalah untuk mengajak seseorang meluangkan waktu dengan meninggalkan keluarga, pekerjaan, dan urusan duniawi lainnya untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu

---

<sup>11</sup> Nadhar M. Ishak Shahab, "Khuruj Fi Sabilillah," n.d., 97.

yang mereka peroleh dalam rangka dakwah, menyebarkan perintah Allah SWT, dan mengamalkan sunnah Rasulullah SAW.

Saat *khuruj*, para jamaah melaksanakan banyak kegiatan yang dikenal sebagai 7 amalan, yaitu:

1. Mengagungkan dan membesarkan Allah SWT.
2. Membahas dan mendiskusikan hal-hal terkait keimanan dan kehidupan akhirat.
3. Menyampaikan pentingnya perbuatan baik yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.
4. Membentuk kelompok-kelompok pengajian (halaqah taklim).
5. Membentuk majelis dzikir.
6. Mengadakan *tasykil* (perekrutan) dengan tujuan menyebarkan iman dan amal saleh ke berbagai negara dan daerah yang jauh.
7. Mengutamakan tolong-menolong, saling bersimpati, dan mengorbankan segala sesuatu, termasuk harta, demi agama.<sup>12</sup>

Dalam upaya dakwah, Jamaah Tabligh secara teratur mengirimkan anggota ke banyak tempat, baik di seluruh Indonesia serta negara luar. Kegiatan ini dikategorikan berdasarkan durasi waktu *khuruj* sebagai berikut:

- a. Empat bulan di luar negeri (India, Pakistan, Bangladesh): Masa ini dianjurkan untuk ditempuh setidaknya sekali seumur hidup oleh setiap jamaah dengan biaya sendiri. Ketiga negara ini dipilih karena merupakan tempat awal munculnya organisasi ini dan intensitas kegiatan dakwahnya tergolong tinggi.
- b. Empat bulan di wilayah Indonesia: Masa ini juga dianjurkan untuk dilakukan setidaknya sekali selamanya dengan pembiayaan mandiri.
- c. Empat bulan di negeri jauh: Masa ini diperuntukkan bagi mereka yang telah pernah melakukan *khuruj* ke tiga negara tersebut (India, Pakistan, dan Bangladesh).
- d. Empat bulan di dalam negeri dengan berjalan kaki: Dilakukan sekali seumur hidup.

---

<sup>12</sup> Abdul Rahim Abudi, "Wawancara," *Aktifis Jamaah Tabligh Kota Gorontalo* 2020 (n.d.).

- e. 40 hari di dalam negeri: Masa *khuruj* ini dianjurkan untuk dilakukan setiap tahun.
- f. Tiga hari dalam sebulan: Kegiatan rutin ini bertujuan untuk memperkuat dan melestarikan amalan di masjid (maqami).<sup>13</sup>

Karena ajaran dakwahnya mudah dipahami oleh orang biasa, Jamaah Tabligh mendapat tanggapan positif dari masyarakat sejak awal berdirinya. Ajaran ini menekankan pada peningkatan akhlak dan keimanan kepada Allah SWT.

Faktor pendukung lainnya adalah keyakinan mereka tentang netralitas, tidak terlibat dalam politik praktis, dan tidak memihak organisasi atau partai politik tertentu. Semua anggota masyarakat memiliki hak untuk memilih dan menyampaikan aspirasi politik mereka. Jamaah Tabligh juga diajarkan menghindari perbedaan pendapat, apalagi perselisihan, serta pemahaman tentang *furuiyyah* (khalafiyah/perbedaan pendapat dalam masalah cabang agama), lebih mengutamakan persamaan, dan memiliki toleransi yang tinggi antarjamaah meskipun berbeda dalam pengamalan ibadah berdasarkan pemahaman mazhab.

Dalam interaksi, Jamaah Tabligh melarang pengungkapan kesalahan apapun di tempat ramai dan mengutamakan persatuan dengan ikatan emosional. Dalam pergaulan mereka, perbedaan derajat sosial tidak ditonjolkan, melainkan lebih berpegang pada kesatuan pikiran dan perasaan. Mereka lebih mengutamakan perilaku yang sesuai ajaran Islam dan menilai seseorang bukan dari penampilan yang tampak, tetapi dari ketakwaannya kepada Allah SWT. Bersatu padu selalu dipraktikkan, baik dalam kegiatan jamaah di masjid atau masyarakat serta dalam kehidupan sehari-hari. Karakter-karakter inilah yang menjadikan gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kota Gorontalo pada umumnya, dan di wilayah Pesisir Selatan khususnya, semakin eksis dan efektif.

---

<sup>13</sup> Abudi.



*Gambar 1 Aktifitas Jamaah Tabligh di Kec. Dumbo Raya (Pesisir Selatan)*

Abdul Rahim Abudi, seorang aktivis Jamaah Tabligh di Kota Gorontalo, menceritakan pengalamannya bersama rekan-rekannya mengunjungi wilayah Dumbo Raya sekitar tahun 2003. Ia memperkirakan Jamaah Tabligh mulai masuk ke daerah tersebut sekitar tahun 2000. Saat itu, kondisi keagamaan masyarakat belum seperti sekarang. Masjid-masjid lebih sering didatangi kambing liar yang mencari tempat berteduh daripada jamaah yang shalat. Masyarakat lebih banyak beraktivitas dengan mata pencarian mereka dan bagi yang tidak memiliki pekerjaan menghabiskan waktu dengan mabuk-mabukan dan bernyanyi di pinggir pantai serta jalan-jalan sempit pada malam hari. Terkadang, ketika banyak kapal datang, aktivitas tersebut semakin ramai. Ketika kapal-kapal datang, beberapa warga pergi ke pelabuhan untuk mencari upah sebagai pekerja bongkar muat, yang sebagian hasilnya digunakan untuk membeli minuman keras.<sup>14</sup>

Hal serupa juga diceritakan oleh Cipto Lamanasa, Ketua Ta'mir Masjid Almusyawarah Kelurahan Leato Selatan:

“Dulu, masyarakat di sini menghadapi banyak masalah, terutama pertengkar rumah tangga dan perkelahian antar pemuda. Namun, sejak

---

<sup>14</sup> Abudi.

kedatangan Jamaah Tabligh, situasinya telah jauh berubah. Awalnya, mereka memang ditolak oleh sebagian masyarakat, tetapi lambat laun masyarakat mulai mengikuti pengajian mereka dan jumlah jamaah masjid pun meningkat.”<sup>15</sup>

Kehidupan keagamaan masyarakat dimulai dengan kehadiran Jamaah Tabligh di pesisir Dumbo Raya. Di kelurahan-kelurahan di pesisir, seperti Talumolo, Leato Utara, dan Leato Selatan, kegiatan Jamaah Tabligh berpusat di masjid. Penulis melihat banyak orang yang datang ke teras masjid, didominasi oleh pakaian muslim berwarna putih, saat shalat Jumat di Kelurahan Leato Selatan. Hampir semua anggota jamaah berada di shaf-shaf terdepan, mengenakan pakaian muslim yang khas dari Jamaah Tabligh. Shalat Jumat hari itu juga memiliki unsur-unsur tradisi yang menonjol. Ini dimulai dengan tabuhan bedug yang memberi tahu jamaah bahwa waktu shalat telah tiba, dua kali kumandang azan, penyerahan tongkat khatib, dan iringan shalawat saat imam memimpin doa bersama.

Masjid tersebut jelas terawat dengan baik, terurus, dan ramai dikunjungi. Masjid memiliki laporan keuangan yang jelas dan mudah dibaca, yang menampilkan struktur kepengurusan dan jadwal imam dan khatib Jumat. Ada ruang untuk Taman Pendidikan Alquran bagi anak-anak di bagian belakang masjid. Penulis melihat sekitar lima masjid di tiga kelurahan di sepanjang pesisir, selain masjid ini. Masjid umumnya tampak indah, terurus, dan menampilkan aktivitas harian.

Penulis memperoleh informasi tentang gerakan dakwah Jamaah Tabligh di wilayah ini dari Syarifudin Afuaji, seorang pengikut Jamaah Tabligh setempat yang telah lama terlibat dalam kegiatan dakwah, bahkan hingga ke luar daerah. Menurutnya, perjuangan awal membangun jamaah di Dumbo Raya penuh tantangan. Ia sendiri awalnya menolak kehadiran Jamaah Tabligh di wilayah tersebut. Namun, kegigihan Jamaah Tabligh dalam berdakwah dari rumah ke rumah akhirnya membuahkan hasil seperti yang terlihat saat ini.

---

<sup>15</sup> Cipto Lamanasa, “Wawancara,” *Ketua Takmir Masjid Almusyawarah Kelurahan Leato Selatan*, 2020.

Jamaah Tabligh rutin mengadakan berbagai kegiatan dakwah di masjid-masjid selain metode dakwah dari rumah ke rumah. Anggotanya berkumpul secara berurutan untuk mengambil bagian dalam kegiatan maqami, yang mencakup kegiatan di dalam masjid seperti ceramah dan taklim, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah tentang ajaran dasar Islam. *Jazbah* adalah metode pembacaan kisah-kisah para sahabat Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan semangat dan keistiqamahan jamaah yang mulai datang ke masjid. Intiqali, yaitu amalan di luar masjid seperti *khuruj* dan *tasykil*, juga dilakukan. *Tasykil* adalah kegiatan perekrutan jamaah untuk keluar berdakwah selama empat puluh hari dan empat bulan, sedangkan *khuruj* adalah kegiatan keluar berdakwah untuk menyampaikan ilmu yang telah diperoleh serta mengajak orang untuk mengagungkan ajaran agama dan menghidupkan sunnah Rasulullah SAW.<sup>16</sup>

Semua metode dakwah ini lambat laun diterima oleh para jamaah. Hingga akhirnya, Semua metode dakwah ini lambat laun diterima oleh para jamaah. Hingga akhirnya, penyebaran nilai-nilai kebaikan tidak lagi hanya dilakukan oleh jamaah dari luar daerah, tetapi telah dijalankan sendiri oleh masyarakat setempat dari masjid ke masjid di wilayah pesisir. Dari berbagai metode yang dipraktikkan oleh para dai Jamaah Tabligh, penulis mengamati kekuatan dakwah ini terletak pada penguatan materi dakwah yang sering disampaikan, yang dapat diringkas sebagai berikut

1. Mengagungkan dan membesarkan Allah Swt: Materi ini diberikan kepada jamaah secara teratur, sehingga keyakinan tauhid mereka semakin kuat dan kokoh dari waktu ke waktu.
2. Membahas dan berbicara tentang keimanan dan kehidupan akhirat: Penulis mengatakan bahwa materi ini berfungsi untuk memperkuat iman dan memelihara keistiqamahan, terutama bagi jamaah yang baru mulai beribadah.
3. Menunjukkan pentingnya amal perbuatan yang bermanfaat bagi dunia.
4. Mengadakan dan membentuk kelompok pengajian, juga dikenal sebagai halaqah taklim: hal ini menawarkan kesempatan bagi jamaah untuk berbagi pengetahuan dan berbagi pengetahuan, sehingga pemahaman agama dapat tersebar luas.
5. Mengutamakan tolong-menolong, saling bersimpati, dan mengorbankan segala sesuatu demi agama: pendekatan ini berpotensi menumbuhkan

---

<sup>16</sup> Syarifudin Afuaji, "Wawancara," *Aktifis Jamaah Tablig Kecamatan Dumbo Raya*, 2020.

persaudaraan (ukhuwah) di tingkat lokal dan dapat memperluasnya ke tingkat yang lebih besar.

### **Atsar Dakwah Jamaah Tabligh di Pesisir Selatan Kota Gorontalo**

Berkaitan dengan Realitas kehidupan beragama Masyarakat Pesisir di Pesisir Selatan Kota Gorontalo, penulis menganalisis metode dan atsar dakwah jamaah Tablig di Pesisir selatan Kota Gorontalo.

#### 1. Metode Dakwah Jamaah Tablig

Metode Dakwah adalah cara-cara yang disusun secara sistematis dan terencana untuk menyeru kepada Allah dan Rasul, baik dilakukan secara perorangan atau masyarakat umum. Agar mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Seperti yang diungkapkan informan yang diwawancarai yaitu Maman salah satu tokoh Jamaah Tablig di wilayah pesisir Selatan:

“Menurut Saya bahwa Dakwah Jamaah Tablig itu mengajak lewat sarana-sarana yang ada. Seperti menggunakan masjid dan semua perlengkapan di dalamnya. Amal mahkomi (musyawarah harian) pembacaan *Ta’lim* harian, kemudian *Jaula 1 Jaula 2*, DTI (Dakwah Tablig Istigbal) 2 setengah jam, nisab 3 hari dan mendengarkan Tausiah”.<sup>17</sup> Ungkapan lain dari tokoh Jamaah Tablig yang peneliti jumpai yaitu Mansyur Yusuf, Beliau berpendapat:

“Saya berpendapat bahwa metode Dakwah Jamaah Tablig yang paling penting itu adalah menjalin hubungan Silaturahmi mendatangi rumah ke rumah masyarakat yang ada di sekitaran Masjid induk, ini disebut dengan (*mahala*). Kemudian *Jaula 1. Jaula 1*, yaitu mendatangi dari rumah kerumah untuk menyampaikan Risalah Agama dan mengajak umat untuk taat kepada Allah swt. *Jaula 2*, yaitu silaturahmi yang dilakukan di luar Area Masjid, serta pembacaan *Ta’lim*”.<sup>18</sup>

Informan lainnya Saripun Apuadji mengatakan :

“Metode Dakwah Jamaah Tablig itu merupakan Pendekatan kepada Masyarakat dengan mengambil sistem Dakwahnya Nabi, menjalankan perintah Allah swt dan meninggalkan larangannya. Serta bergerak untuk umat.”<sup>19</sup>

“Metode Dakwah Jamaah Tablig Itu menggunakan metode *Khuruj* atau keluar di jalan Allah, ini menjadi keharusan bagi siapa saja yang ingin

<sup>17</sup> Maman, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Selatan*, 2020.

<sup>18</sup> Mansyur Yusuf, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Selatan*, 2020.

<sup>19</sup> Afuaji, “Wawancara.”

ikut bergabung dan juga wajib bagi mereka. Setiap minggu ada 2 kali mengunjungi rumah-rumah warga untuk silaturahmi. Hal ini untuk menyampaikan kalimat hak dan mengajak mereka ke masjid. Kemudian yang ke 2 kalinya, pergi ke kampung sebelah (*Jaula*) yang dilakukan tiap malam kamis dan malam minggu dan kampung sebelah itu dilakukan pada malam Ahad. Dari metode silaturahmi itu ada juga metode di luar silaturahmi yaitu *Ta'lim* mengajak rema muda untuk ikut serta mendengarkan *Ta'lim* di masjid.”<sup>20</sup>

Informan selanjutnya seorang jamaah di Masjid Al-Musyawah, yaitu Andri. Beliau berpendapat bahwa;

“Metode Dakwah Jamaah Tablig yaitu point pentingnya adalah mengambil hati masyarakat dan melalui pendekatan Akhlak di masyarakat.”<sup>21</sup>

Dari pendapat informan-informan ini disimpulkan bahwa metode dakwah yang paling inti adalah Silaturahmi, melakukan *Jaula* atau mendatangi dari rumah-rumah warga, serta *ta'lim-ta'lim* di masjid yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan jamaah tentang tauhid dan ibadah. Guna memotivasi dan menjaga keistiqamahan jamaah dengan ghirah yang tinggi ke masjid, dilakukan kegiatan mengenal Sejarah para sahabat Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai metode *jazbah*. Terdapat pula kegiatan *intiqali*, yaitu amalan di masyarakat yang berbentuk *khuruj* dan *tasykil*.

*Khuruj* adalah kegiatan keluar berdakwah untuk berbagi pengetahuan yang telah dipelajari dan mengajak orang lain untuk mengagungkan ajaran agama dan menghidupkan sunnah Rasulullah SAW. Sementara itu, *tasykil* adalah perekrutan jamaah untuk berdakwah selama empat puluh hari dan empat bulan.

Pada akhirnya, anggota komunitas mengadopsi semua teknik ini. Jadi, nilai-nilai kebaikan sekarang disebarkan oleh masyarakat setempat dari masjid ke masjid di wilayah pesisir, bukan hanya oleh jamaah dari luar daerah. Ada beberapa metode yang digunakan oleh para dai Jamaah Tabligh yang memiliki kekuatan dakwah dalam meningkatkan materi dakwah yang sering disampaikan. Di antara metode-metode ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Aiman, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.

<sup>21</sup> Andri, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig*, 2020.

- a. Pengagungan dan pemuliaan Allah SWT: Materi ini secara terus-menerus disampaikan kepada jamaah, sehingga keyakinan tauhid mereka semakin kuat dan mendalam dari waktu ke waktu.
  - b. Pembahasan tentang keimanan dan kehidupan akhirat: Materi ini berfungsi memperkuat iman dan menjaga keistiqamahan, terutama bagi jamaah yang baru mulai beribadah secara teratur.
  - c. Penyampaian pentingnya amal perbuatan yang bermanfaat di dunia dan akhirat: Materi ini mendorong jamaah untuk tidak hanya berfokus pada kehidupan akhirat, tetapi juga berusaha dan berikhtiar dalam menjalani kehidupan dunia.
  - d. Penyelenggaraan dan pembentukan kelompok-kelompok pengajian (halaqah ta'lim): Kegiatan ini menjadi sarana bagi jamaah untuk menuntut ilmu dan berbagi pengetahuan dengan sesama, sehingga pemahaman agama dapat tersebar secara merata dan luas.
  - e. Pengutamaan sikap saling membantu, bersimpati, dan berkorban demi agama, termasuk dengan harta: Metode ini tidak hanya mempererat persaudaraan (ukhuwah) di tingkat komunitas lokal, tetapi juga berpotensi memperluas jangkauan persaudaraan ke tingkat yang lebih luas.<sup>22</sup>
2. Kendala Masyarakat serta Solusinya

Kendala masyarakat dalam menjalankan Salat serta Solusi Jamaah Tablig yang di tawarkan dari kendala tersebut terdapat beberapa macam motif kendala yang ada pada saat peneliti mewawancarai informan. Seperti informan yang berhasil diwawancarai yaitu Bapak Maman tokoh Jamaah Tablig, beliau mengungkapkan :

kendala masyarakat yang sering di temui yaitu ada Jamaah yang Salat Magrib namun waktu isya sudah tidak balik lagi. Solusi dari perkara ini yaitu mendatangi rumahnya untuk silaturahmi atau *Jaula*, tanyakan masalah mereka dan kami berdakwah secara terus-menerus tak akan bosan untuk mengajak.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Andries Kango, “Pengembangan Dakwah Berbasis Pemetaan Sosio Kultural Mad’u Di Kota Gorontalo,” *Sekolah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*, 2017, 237–38.

<sup>23</sup> Maman, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.

Ungkapan lain dari informan yang berhasil diwawancarai yaitu bapak Mansyur Yusuf tokoh Jamaah Tablig beliau mengatakan bahwa kendala masyarakat yaitu :

- a. Ketidapkahaman mengenai masalah agama
- b. Kurangnya penyampaian risalah ilmu
- c. Tidak adanya contoh teladan dari tokoh dan panutan yang ada dalam masyarakat.
- d. Jarak rumah dengan masjid yang jauh.

Solusi yang ditawarkan dari bapak Mansyur Yusuf yaitu :

- a. Mengajak Umat untuk kemasjid lewat *Jaula*
- b. Memberikan penjelasan tentang pentingnya iman dan amal saleh
- c. Mengajak umat berinteraksi langsung komunitas Dakwah (Jamaah Tablig) dalam waktu-waktu tertentu (3 hari, 40 hari, dan 4 bulan ).

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu informan tokoh Jamaah Tablig yaitu Bapak Saripudin Apuadji. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kendala masyarakat yaitu sibuk dengan urusan dunia dan malas. Beliau mengatakan bahwa solusinya yaitu kami tetap memberikan pemahaman dan penjelasan tentang agama yang kami lakukan secara terus-menerus.”<sup>24</sup>

Kendala yang disampaikan Bapak Saripudin Apuadji hampir sama dengan kendala yang diungkapkan oleh informan Bapak Aiman Tokoh Jamaah Tablig. Menurut beliau bahwa kendala masyarakat adalah :

“mereka sudah sibuk dengan dunia karena memang latar belakang pekerjaan mereka ialah nelayan. Mereka ada yang pergi ke laut untuk bekerja.”

Solusi dari kendala ini menurut beliau yaitu:

- a. Tetap menyampaikan perkara Akhirat selamanya dan dunia hanya sebentar dengan melalui metode Dakwah silaturahmi dan memberikan contoh perilaku yang baik.
- b. Menyampaikan keuntungan silaturahmi.
- c. Menyampaikan pentingnya Salat berjamaah
- d. Menyampaikan untuk mengajak ikut serta mendengarkan pembacaan *Ta'lim*

---

<sup>24</sup> Saripudin Apuadji, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Selatan*, 2020.

- e. Menyampaikan pengkajian Fiqih dan Masalah fiqih.  
Setelah itu peneliti melanjutkan lagi wawancaranya dengan mencari informan berikutnya. Kemudian informan berikutnya yang peneliti jumpai di masjid yaitu Bapak Andri tokoh Jamaah Tablig. Ungkapan beliau mengenai kendala masyarakat yaitu :

“Mereka mengatakan masih mau mandi dulu, padahal sudah mau melaksanakan Salat berjamaah dan mereka juga mengatakan dengan kalimat ‘Ya... nanti, Insya Allah. Kalimat ini yang sering keluar dari tutur kata mereka. Dan Solusi dari kendala ini menurut hematbeliau yaitu “Beliau mengajak untuk mandi bersama saja di masjid agar tidak ketinggalan Salat berjamaah. Ada juga kendala mereka masih mau pergi kerja, Solusi dari beliau yaitu tetap menyampaikan perkara agama salah satunya jangan lupa ingat kepada Allah swt.”<sup>25</sup>

Dari kendala-kendala yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa kendala yang sering muncul di kalangan masyarakat yaitu kurangnya pemahaman agama dan mereka masih disibukkan dengan perkara dunia karena latar belakang pekerjaan mereka adalah nelayan. Point penting dari solusi yang diungkapkan oleh informan kepada penulis adalah mereka (Jamaah Tablig) tetap menjalin silaturahmi dari rumah ke rumah masyarakat, menjelaskan perkara-perkara agama yang dilakukan secara terus menerus tanpa rasa bosan khususnya dalam berdakwah, menyampaikan yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.

Adanya Metode Dakwah serta Kendala dan Solusi dari Jamaah Tablig ini menimbulkan Efek Dakwah terhadap masyarakat. Hal ini telah disampaikan oleh tokoh Jamaah Tablig itu sendiri dimana menurut pendapat mereka bahwa Efek Dakwah mereka selama ini di wilayah pesisir Selatan pada umumnya sudah cukup baik dan respon dari masyarakat dalam menanggapi dakwah mereka juga sudah cukup baik.

Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang yang berpendapat bahwa :

“Efek Dakwah Jamaah Tablig yang ia temui yaitu seperti mendengarkan *Bayan* rutin dan tingkat kualitas Salat mereka

---

<sup>25</sup> Andri, “Wawancara.”

bertambah. Sebelumnya hanya 2 atau 3 waktu, sudah bisa bertambah sampai melingkupi 5 waktu dan juga mendengarkan *Ta'lim* rutin.”<sup>26</sup>

Dengan mendengarkan *Bayan* dan *Ta'lim* rutin masyarakat bisa merasakan langsung pengaruh atau efeknya. Seperti pendapat informan Bapak Mansyur (tokoh Jamaah Tablig) yang menyampaikan bahwa :

“Efek Dakwah Jamaah Tablig yaitu mereka datang ke masjid kemudian mendengarkan penjelasan mengenai pentingnya iman dan amal soleh. Setelah itu mereka ada timbul keinginan untuk bergabung dalam hal melaksanakan perintah Allah swt.”<sup>27</sup>

Perintah Allah swt tergolong atas 2 perintah, yaitu :

- a. Perintah menjalankan ibadah Salat, dan
- b. Perintah menjalankan sunah Rasulullah dalam praktek sehari-hari, baik di dalam Salat maupun dalam urusan lain.

Safruddin, Ketua Takmirul Masjid di Kelurahan Leato Selatan berpendapat tentang *atsar* (dampak) dakwah Jamaah Tablig:

“Sebelumnya masjid-masjid di Kelurahan Leato Selatan masih kurang jamaah salatnya, dan sejak ada Jamaah Tablig, masjid menjadi makmur. Sebelum mereka memahamkan masyarakat mengenai pentingnya Salat, terlebih dahulu mereka berdakwah menjelaskan Adab terlebih dahulu. Masyarakat sangat antusias merespon dakwah Jamaah Tablig di sini”.<sup>28</sup>

Andri, tokoh Jamaah Tablig Leato Selatan yang bekerja sebagai nelayan, ia berpendapat;

“Bahwa Efek Dakwah Jamaah Tablig di Kelurahan Leato Selatan perkembangannya sangat menggembirakan. Sedikit demi sedikit masyarakat mulai berubah dan berkembang pengetahuan agamanya. Karena dari awal dakwah Jamaah Tablig di sini respon masyarakat sudah sangat baik.”<sup>29</sup>

Aiman, Seorang wirasusta di Pesisir Selatan juga mengungkapkan;

“Efek Dakwah Jamaah Tablig luar biasa bagi masyarakat khususnya dalam peningkatan Salat. Sebelumnya Masyarakat melaksanakan Salat masih 2,3 waktu saja, dan setelah adanya dakwah Jamaah Tablig, Jamaah Salat sudah bertambah di masjid, mereka sebagian sudah ada yang bisa melaksanakan 5 waktu. dan juga sudah ada yang ikut keluar

---

<sup>26</sup> Karim A, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.

<sup>27</sup> Mansur Rahim, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.

<sup>28</sup> Syafrudin, “Wawancara,” *Ketua Takmir Masjid Di Kelurahan Leato Utara*, 2020.

<sup>29</sup> Andri, “Wawancara.”

berdakwah. Keluar 3 hari. Ini juga bisa menambah peningkatan iman kita.<sup>30</sup>

Dari beberapa penjelasan masyarakat yang diwawancarai di atas mengenai Atsar/efek Dakwah Jamaah Tablig, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan dakwah Jamaah Tablig di Pesisir Selatan sangat memberi perubahan besar bagi masyarakat, khususnya tentang pelaksanaan ibadah salat, hubungan antar masyarakat yang semakin baik, juga terjadinya peningkatan pengetahuan agama masyarakat yang diperoleh melalui ceramah, taklim-taklim.

### **Atsar Dakwah Jamaah Tablig terhadap Masyarakat Pesisir Selatan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pengaruh Dakwah Jamaah Tablig terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tentunya mempunyai berbagai macam pengaruh dari setiap masyarakat pesisir pantai Leato Selatan. Karena Dakwah Jamaah Tablig juga bergerak berupaya untuk menghidupkan perjuangan Islam di masa Rasulullah.

Dalam melanjutkan misi kenabian Rasulullah SAW, Jamaah Tabligh melakukan dakwah pencerahan. Mereka mengajak orang Islam untuk kembali ke kekuatan spiritual seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Semangat ini memotivasi Jamaah Tabligh untuk berdakwah dari masjid ke masjid. Para anggota Jamaah Tabligh percaya bahwa dengan membantu agama Allah, mereka juga akan ditolong oleh-Nya. Tujuan utama mereka adalah meningkatkan kesadaran beragama dan mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pengaruh Dakwah Jamaah Tablig di Pesisir Selatan dalam kehidupan sehari-hari lebih tampak pada kedisiplinan dalam melaksanakan salat, perbaikan akhlak, semakin baik hubungan antar masyarakat dan keseragaman dalam memperingati hari besar Islam.

Dalam melaksanakan ibadah salat, ada berbagai macam pengaruh sehingga mendorong mereka untuk melaksanakan ibadah salat. Seperti melaksanakan salat

---

<sup>30</sup> Aiman, "Wawancara," *Masyarakat (Wirasuasta) Di Kelurahan Leato Utara*, 2020.

karena ada pengaruh dari Dakwah Jamaah Tablig dan ada yang dari diri sendiri.

Pengaruh dari Jamaah Tablig seperti pada informan yang telah peneliti wawancara.

Bapak Risno Saidu (masyarakat) mengatakan;

“Pada awalnya saya sendiri sudah melaksanakan Salat sebelum ada Jamaah Tablig ini, dan Setelah ada Jamaah Tablig Saya lebih sering pergi ke Masjid lagi untuk melaksanakan Salat, Menurut Saya. Dakwah Mereka berpengaruh besar bagi diri Saya sendiri. Dan Saya juga Sering mendengarkan ceramah mereka usai SalatBerjamaah”.

“Tak hanya itu, pengaruh Dakwah mereka selama ini bagi masyarakat sudah cukup baik, khususnya untuk anak mudah sudah bisa mengumandangkan Adzan, dari anak SD sampai SMA sudah bisa Adzan. Karena pertama yang mereka ajak itu ialah anak mudah”.

“Kelebihan Dakwah mereka adalah mengajak salat dengan cara mereka pergi kerumah- rumah warga menjelaskan perkara-perkara agama di dahului dengan silaturahmi”.<sup>31</sup>

Kemudian pengaruh dari Bapak Sumarton Djafar (Masyarakat), seperti yang ia lihat selama jalannya aktivis Dakwah Jamaah Tablig di Kelurahan Leato Selatan. Beliau mengatakan.

“Pengaruh dakwah Jamaah Tablig ini tetap ada, khususnya untuk saya sendiri, sebelumnya sudah melaksanakan Salat, dan kemudian setelah adanya dakwah Jamaah Tablig, saya tetap melaksanakan Salat. Yang paling menyentuh pada saya yaitu silaturahmi mereka tidak pernah putus”.<sup>32</sup>

“Pengaruh dakwah mereka selama ini bisa terlaksana dengan baik, dan respon masyarakat juga yang cukup baik menerimanya, sehingga banyak masyarakat yang suka dengan dakwah mereka. salah satunya salat. Menurut saya dakwah mereka bagus karena ada syiar, berbagi kebaikan, dan menuntun kita di jalan yang benar”.<sup>33</sup>

Adapun ungkapan dari Bapak Supomo Lihawa (masyarakat). Beliau mengatakan.

“Jamaah Tablig ini merupakan panutan masyarakat, tokoh Masyarakat. Dalam Dakwah mereka sangat menyentuh objek Dakwah. Khususnya Saya. Pada awalnya sudah melaksanakan Salat, dan semakin semangat lagi melaksanakan Salat karena adanya DakwahJamaah Tablig.”

“Pengaruh Dakwah mereka selama ini yang Saya rasakan sebagai pelengkap dalam melaksanakan ibadah, mereka juga bisa menjadi panutan bagi masyarakat. Mereka juga menggunakan dalil-dalil dalam berdakwah,

<sup>31</sup> Risno Saidu, “Wawancara,” *Masyarakat Leato Selatan, Wawancara*, 2020.

<sup>32</sup> Sumarton Djafar, “Wawancara,” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.

<sup>33</sup> Sumarton Djafar, “Wawancara,” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.

sehingga materi Dakwah yang digunakan cukup efektif, dan sekedar saran juga dari Saya agar kiranya dapat memperhatikan kebersihan Masjid, bukan Saya mengatakan mereka itu tidak bersih, hanya Saja kebersihan tempat ibadah harus diperhatikan, dan selama ini kebersihan itu tetap mereka jaga”.<sup>34</sup>

Selanjutnya pengaruh dakwah Jamaah Tablig juga dapat dirasakan oleh Bapak Wiwin Badu ( masyarakat ) yang berprofesi sebagai nelayan.

”Saya melaksanakan salat ada juga pengaruhnya dari dakwah mereka. Sebelum mereka ada. Sebelumnya Saya sudah menjalankan ibadah Salat, dan setelah adanya mereka, Saya tetap melaksanakan Salat. Bagi Saya, pengaruh Dakwah mereka yang saya rasakan untuk diri Saya sendiri hanya berpengaruh sedikit-sedikit tetapi bisa membuat Saya lebih semangat lagi untuk melaksanakan Salat. Dan pengaruh lainnya selama ini positif, mengajak pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, di dahului dengan silaturahmi. Dakwah mereka mudah di pahami dan di mengerti, dan pada saat mereka berdakwah, atau pergi kerumah-rumah itu mereka mengerti dengan keadaan dan kondisikami ketika kami sedang bekerja, contoh kerjanya seperti mencari ikan dilaut, mereka tidak memaksakan agar segera melaksanakan Salat dengan mereka. Mereka hanya mengingatkan kepada pekerja itu agar tetap melaksanakan Salat, dan tetap ingat kepada Allah swt”.<sup>35</sup>

Pernyataan Bapak Wiwin di atas sejalan dengan pernyataan Bapak Ramli

Idris:

“Saya juga sebelumnya sudah melaksanakan Salat, setelah datangnya Ahabab Saya tetap melaksanakan Salat. Salat bisa di tinggkatkan lagi dengan sunah-sunahnya. Kemudian dakwah mereka ini berpengaruh positif bagi masyarakat Leato Selatan, seperti dalam melaksanakan salat dan menjalankan silaturahmi. Saya suka dengan dakwah Jamaah Tablig salah satunya mendengarkan *Bayan* dan *Ta’lim*”.<sup>36</sup>

“Pengaruh dakwah mereka selama ini di Kelurahan Leato Selatan sangat menyentuh pada anak muda, sebelumnya anak muda yang biasa nongkrong di jalanan, dan sekarang sudah bisa pergi ke masjid, yang tadinya tidak baik sudah berubah menjadi baik karena dorongan Dakwah mereka. Sebab Dakwah mereka mudah dimengerti dan dipahami. Dan mereka tidak ada bosan-bosannya silaturahmi dan terus mengajak berulang-ulang”.<sup>37</sup>

Ungkapan selanjutnya dari seorang nelayan dijumpai pada saat berada di atas perahu dekat pantai, Bapak Madaru Djafar, mengungkapkan:

---

<sup>34</sup> Supomo Lihawa, “Wawancara,” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.

<sup>35</sup> Wiwin Lihawa, “Wawancara,” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.

<sup>36</sup> Ramli Idris, “Wawancara,” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.

<sup>37</sup> Endong Daud, “Wawancara,” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.

“Menurut Saya pengaruh Dakwah Jamaah Tablig selama ini positif sejak mereka ada, kemakmuran masjid semakin meningkat. Dakwah mereka sudah cukup efektif di wilayah pesisir ini. Contohnya dalam pelaksanaan Salat di masjid yang sebelumnya hanya 1 saf, sekarang sudah bertambah sampai 2, dan 3 saf”.<sup>38</sup>

Pernyataan ini menambah keyakinan penulis bahwa masyarakat Pesisir Selatan belum terbiasa melaksanakan Salat sejak kecil. Mereka istiqomah salat dan beribadah setelah datangnya Jamaah Tablig, karena dikuatkan dengan penjelasan perkara-perkara agama serta nilai-nilai agama yang telah disampaikan.

Berikutnya Informan lainnya, yaitu Alimin Husain seorang Nelayan, mengungkapkan:

“Saya sudah terbiasa melaksanakan Salat, namun setelah datangnya Jamaah Tablig, Saya semakin semangat beribadah, karena masjid semakin bertambah jamaahnya. Saya juga suka mendengar *Ta’lim* dan *Bayan* mereka agar bisa memperkuat keimanan saya”<sup>39</sup>

“Pengaruh Dakwah Jamaah Tablig selama ini yang Saya lihat, cukup baik, salah satunya belajar mengenai adab, mereka sangat memperhatikan adab dan mencontohi adab seperti adab Rasulullah bagi masyarakat, dan mereka juga bisa menambah pemahaman agama kepada masyarakat. Dakwah mereka juga mudah dimengerti, dan tidak melenceng dari paham-paham yang lain. Mereka tidak saling membid’ahkan dan menyalah-nyalahkan paham-paham yang lain”.

Informan lain yang penulis temui yaitu Iskandar mengatakan:

“Saya sudah terbiasa melaksanakan Salat sebelum adanya Jamaah Tablig. Inisiatif dari diri saya sendiri, tidak ada paksaan dari orang lain dan tidak ada pengaruh dari Jamaah Tablig. Bahkan pengaruh Dakwah Jamaah Tablig selama ini yang saya lihat lebih berpengaruh pada kalangan anak muda. Karena Dakwah mereka itu diawali dengan baik-baik, dan mereka mudah memahami keadaan objeknya, khususnya anak muda. Mereka bisa menyesuaikan diri dengan anak muda pada saat mereka berdakwah. Salah satu poin penting dari Dakwah mereka yaitu mengajak Salat, dan terus mengingat Allah swt”.<sup>40</sup>

Dari pernyataan di atas, penulis dapat mengambil poin penting bahwa masyarakat sangat terpengaruh oleh Dakwah Jamaah Tablig. Hal itu melahirkan pengaruh-pengaruh positif, khususnya dalam pelaksanaan Salat, menjalin silaturahmi, dan pengaruh-pengaruh positif lainnya seperti menambah pemahaman

---

<sup>38</sup> Madaru Djafar, “Wawancara,” *Masyarakat Pesisir Selatan*, 2020.

<sup>39</sup> Alimin Husain, “Wawancara,” *Masyarakat Pesisir Selatan*, 2020.

<sup>40</sup> Abdurahman Ali, “Wawancara,” *Masyarakat Pesisir Selatan*, 2020.

agama serta berakhlakul karimah. Pengaruh positif inilah yang kemudian tertanam dan terealisasi pada diri masyarakat Pesisir Selatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini diperkuat juga oleh pendapat dari Tokoh Jamaah Tablig. Mereka mengatakan bahwa efek Dakwah mereka selama ini sudah cukup membawa pengaruh positif terhadap masyarakat Pesisir Selatan. Dalam hal ini karena metode dakwah Jamaah Tablig seperti Khuruj, Jaula 1, Jaula 2, pembacaan Ta'lim, bayan dan metode lainnya yang mereka gunakan merupakan faktor penting yang mendorong kesuksesan dakwah mereka.

## **KESIMPULAN**

Dakwah Jamaah Tabligh di Pesisir Selatan Kota Gorontalo telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dengan metode Khuruj, Jaula, dan Ta'lim, Jamaah Tabligh berhasil membangun kesadaran beragama yang lebih kuat di kalangan masyarakat pesisir. Hasil dakwah mereka terlihat dalam peningkatan kualitas ibadah, khususnya salat berjamaah, meningkatnya pemahaman agama, serta terjalinnya silaturahmi yang lebih erat di antara warga.

Meskipun menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman agama dan kesibukan masyarakat dengan urusan duniawi guna pemenuhan kebutuhan hidup, Jamaah Tabligh tetap konsisten dalam menyampaikan dakwah dengan pendekatan persuasif dan silaturahmi. Efek positif dari dakwah ini tampak dari perubahan perilaku sosial masyarakat, termasuk meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan serta semaraknya peringatan hari-hari besar Islam.

Keberhasilan dakwah Jamaah Tabligh di wilayah pesisir ini menunjukkan bahwa metode yang mereka gunakan efektif dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat. Pengalaman ini dapat menjadi model bagi pengembangan dakwah di wilayah pesisir lainnya, dengan tetap mempertimbangkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. "Manajemen Penelitian." *Rikena Cipta* 2007 (n.d.): 234.

- Kango, Andries. “Pengembangan Dakwah Berbasis Pemetaan Sosio Kultural Mad’u Di Kota Gorontalo.” *Sekolah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*, 2017, 237–38.
- Sadiyah, Dewi. “Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Remaja Rosdakarta*, 2015, 19.
- Salamah, An Nadhr Muhammad Ishaq bin Abdullah Abbas as. “Khuruj Fi Sabilillah.” *Alishlah Publishing*, n.d., 81.
- “Sejarah Dan Pemahaman Jamaah Tablig.” *Duta Islam* 05 (2017).  
<http://www.dutaislam.com/2017/05/sejarah-dan-pemahaman-jamaah-Tablig.html>.
- Shahab, Nadhar M. Ishak. “Khuruj Fi Sabilillah,” n.d., 97.
- . “Khuruj Fi Sabilillah.” *Pustaka Ramadhan*, 2007, 97.
- Sidiq. “Wawancara.” *Jamaah Tablig Generasi Awal*, 2020.
- Sulthon, Muhammad. “Desain Ilmu Dakwah,” 2003.
- World Assembly of Muslim Youth (WAMY). “Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran; Akar Ideologis Dan Penyebarannya,” 1999, 74.

#### Wawancara

- A, Karim. “Wawancara.” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.
- Abudi, Abdul Rahim. “Wawancara.” *Aktifis Jamaah Tabligh Kota Gorontalo 2020* (n.d.).
- Afuaji, Syarifudin. “Wawancara.” *Aktifis Jamaah Tablig Kecamatan Dumbo Raya*, 2020.
- Aiman. “Wawancara.” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.
- Ali, Abdurahman. “Wawancara.” *Masyarakat Pesisir Selatan*, 2020.
- Andri. “Wawancara.” *Tokoh Jamaah Tablig*, 2020.
- Apuadji, Saripudin. “Wawancara.” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Selatan*, 2020.
- Daud, Endong. “Wawancara.” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.
- Djafar, Madaru. “Wawancara.” *Masyarakat Pesisir Selatan*, 2020.
- Djafar, Sumarton. “Wawancara.” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.
- Husain, Alimin. “Wawancara.” *Masyarakat Pesisir Selatan*, 2020.

Idris, Ramli. “Wawancara.” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.

Lamanasa, Cipto. “Wawancara.” *Ketua Takmir Masjid Almusyawarah Kelurahan Leato Selatan*, 2020.

Lihawa, Supomo. “Wawancara.” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.

Lihawa, Wiwin. “Wawancara.” *Masyarakat Leato Selatan*, 2020.

Maman. “Wawancara.” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Selatan*, 2020.

Rahim, Mansur. “Wawancara.” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Utara*, 2020.

Sadik. “Wawancara.” *Anggota Jamaah Tablig*, 2020.

Saidu, Risno. “Wawancara.” *Masyarakat Leato Selatan, Wawancara*, 2020.

Syafrudin. “Wawancara.” *Ketua Takmir Masjid Di Kelurahan Leato Utara*, 2020.

Syaiful. “Wawancara.” *Anggota Jamaah Tablig Generasi Awal*, 2020.

Yusuf, Mansyur. “Wawancara.” *Tokoh Jamaah Tablig Leato Selatan*, 2020.